

Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Drama *Korea Move to Heaven*

Fadisya Zata Amany

Program Studi Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email Korespondensi: fadisyzata15@gmail.com

ABSTRACT

*This research examines the politeness principle in Korean dramas. The aim of this study is to identify the forms of maxim violation in the Korean drama *Move to Heaven*. A qualitative methodology was utilized, and the data were analysed using the politeness principle by Leech's (1993) theory and supported by the Korean speech level system established by the National Institute of Korean Language (2005). The findings reveal the presence of eight utterances that violate four maxims: three utterances violates the approbation maxim, one utterance violates the modesty maxim, three utterances violate the agreement maxim, and one utterance violates the sympathy maxim. The approbation maxim is violated through negative words that criticize others. The modesty maxim is violated through excessive self-praise. The agreement maxim is violated through firm refusals without any effort to compromise. And the sympathy maxim is violated through utterances that show no sympathy for others. Moreover, these findings imply that politeness principle in the Korean Language is not strictly determined by grammatical forms and speech levels, but is also influenced by the context, social relations, and communicative goals underlying an utterance.*

Keyword: *Politeness principle, Maxim violation, Korean drama, Move to Heaven*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji prinsip kesantunan dalam drama Korea. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim dalam drama Korea *Move to Heaven*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan data dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan dari Leech (1993) serta didukung oleh sistem tingkat tutur bahasa Korea yang dikembangkan oleh National Institute of Korean Language (2005). Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan tuturan yang melanggar empat maksim, yaitu tiga tuturan yang melanggar maksim penghargaan (*approbation maxim*), satu tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), tiga tuturan yang melanggar maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan satu tuturan yang melanggar maksim simpati (*sympathy maxim*). Pelanggaran maksim penghargaan ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata bernada negatif yang mengkritik orang lain. Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan melalui pujian yang berlebihan terhadap diri sendiri. Pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan melalui penolakan yang tegas tanpa adanya upaya untuk mencapai kompromi. Sementara itu, pelanggaran maksim simpati ditunjukkan melalui tuturan yang tidak memperlihatkan rasa simpati terhadap orang lain. Selain itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa prinsip kesantunan dalam bahasa Korea tidak sepenuhnya ditentukan oleh bentuk gramatikal dan tingkat tutur yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, hubungan sosial, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakangi suatu tuturan.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Pelanggaran Maksim, Drama Korea, *Move to Heaven*.



PENDAHULUAN

Bahasa Korea memiliki sistem kesantunan dan honorifik yang jelas dan beraturan yang tidak hanya ditentukan oleh pilihan kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga oleh tingkat tutur, bentuk honorifik, dan relasi sosial. Kesalahan dalam penggunaan bentuk tuturan dapat dianggap sebagai ucapan yang tidak sopan sehingga berpotensi menimbulkan konflik atau kesan negatif dalam berinteraksi (Mislikhah dkk, 2025). Penguasaan honorifik sesuai konteks sosial dalam percakapan juga masih menjadi celah bagi pemelajar bahasa Korea (Mardhiyah dkk, 2018).

Dengan kehadiran *Korean Wave (Hallyu)* mulai dari musik K-Pop, *variety show*, hingga drama Korea menimbulkan dan meningkatkan minat masyarakat di berbagai negara salah satunya Indonesia untuk mempelajari bahasa Korea. Drama Korea menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Korea (Pujianti & Weningdrya, 2023). Namun, sayangnya drama tidak selalu menampilkan penggunaan bahasa yang baik dan sopan karena dilatarbelakangi oleh kepentingan dramatisasi, karakterisasi tokoh, dan tujuan hiburan. Kondisi ini menjadi tantangan ketika pemelajar meniru tuturan dalam drama tanpa memahami konteks sosial dan pragmatik yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penggunaan drama dalam pembelajaran bahasa memerlukan pendampingan pedagogis agar pemelajar tidak keliru memahami dan menerapkan makna pragmatik Dilshodovna (2025).

Dalam drama Korea, tidak semua tuturan yang menggunakan bentuk gramatikal sopan memiliki makna pragmatik yang sopan pula. Beberapa tuturan bahkan mengandung kritik, sindiran, atau pelanggaran prinsip kesantunan yang disamarkan melalui intonasi, konteks humor, atau bentuk honorifik. Fenomena ini dapat ditemukan dalam drama *Move to Heaven*, misalnya melalui tuturan 아니, 사진기 같은 건 줄 알았는데 녹음기도 되는 거였나 (*Ani, sajin-gi gateun geon jul aratneunde nogeumgi-do doeneun geoyeotna*) 'Lah, kukira (dia) hanya seperti kamera, ternyata bisa merekam suara juga?'. Tuturan ini disampaikan oleh paman kepada keponakannya yang memiliki autisme dengan nada mengejek disertai tawa menyeringai. Tuturan tersebut mungkin dianggap lucu oleh penonton, tetapi mencerminkan ketidaksantunan yang tidak baik digunakan dalam kehidupan nyata. Adegan seperti ini berpotensi menimbulkan peniruan bahasa tanpa pemahaman konteks.

Drama *Move to Heaven* (2021) menggunakan alur antologi episodik sehingga setiap episode menghadirkan tokoh baru dengan latar belakang, usia, status sosial, dan kedekatan hubungan yang berbeda-beda. Tokoh utamanya, Han Geu-ru, mempunyai *Autism Spectrum Disorder* dan secara konsisten menggunakan 격식체 (*gyeoksik-che*) 'ragam formal' kepada siapa pun lawan bicaranya, bahkan dalam situasi emosional yang intens. Keragaman relasi sosial tersebut menjadikan drama ini objek yang tepat untuk mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa.

Penelitian terdahulu mengenai drama *Move to Heaven* telah dilakukan dari berbagai pendekatan. Hilman & Chairunnisa (2024) mengkaji tindak tutur meminta dalam bahasa Korea, Dewi & Sulastri (2023) mengkaji fenomena *godoksa* atau meninggal dalam kesendirian, dan Indraswari, Lukmantoro, & Sulistyani (2024) mengkaji representasi peran orang tua tunggal melalui analisis semiotika John Fiske. Adapun penelitian di Korea, Kim (2023) dan Jeong Hoon (2022) mengkaji representasi

kematian dalam drama tersebut dari sudut pandang naratif, tematik, dan kultural. Beragam penelitian tersebut belum mengkaji aspek kesantunan berbahasa dalam drama ini. Di sisi lain, pengkajian prinsip kesantunan berbahasa dengan teori Leech pada tuturan berbahasa Korea telah dilakukan dengan objek yang berbeda, yaitu penelitian Sarah (2022) yang menerapkan teori Leech untuk mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam debat pemilihan presiden Korea Selatan ke-20. Berdasarkan beberapa kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pelanggaran maksim kesantunan dalam drama *Move to Heaven* dengan mengaitkannya pada sistem tingkat tutur bahasa Korea. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan analisis pragmatik dan gramatikal.

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Leech (1993) yang merumuskan enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini berfokus pada empat maksim yang ditemukan pelanggaranannya dalam data. Pertama, maksim pujian (*approbation maxim*) menuntut penutur untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Kedua, maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) menuntut penutur untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Ketiga, maksim kesepakatan (*agreement maxim*) menuntut penutur untuk mengurangi ketidakcocokan dengan orang lain sesedikit mungkin dan meningkatkan kesepakatan sebanyak mungkin. Keempat, maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) menuntut penutur untuk mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada orang lain sebanyak mungkin. Suatu tuturan dikatakan melanggar maksim apabila penutur melakukan hal yang berlawanan dengan prinsip tersebut.

Kesantunan dalam bahasa Korea juga diwujudkan secara gramatikal melalui 상대 높임법 (*sangdae nopimbeob*), yaitu sistem honorifik yang berfokus pada penghormatan terhadap mitra tutur. Institut Nasional Bahasa Korea (국립국어원, 2005) membagi tingkat tutur menjadi 격식체 (*gyeoksik-che*) ‘ragam formal’ dan 비격식체 (*bigyeoksik-che*) ‘ragam informal’. Ragam formal terdiri atas 하십시오체 (*hasipsio-che*) dengan ending -(스)입니다 (-*(seu)mnida*) sebagai tingkat paling hormat, 하오체 (*hao-che*), 하계체 (*hage-che*), dan 해라체 (*haera-che*). Ragam informal terdiri atas 해요체 (*haeyo-che*) dengan ending -아/어요 (-*a/eoyo*) yang paling umum digunakan dalam percakapan sehari-hari secara sopan, serta 해체 (*hae-che*) dengan ending -아/어 (-*a/eo*) yang digunakan dalam hubungan yang sangat akrab. Dalam penelitian ini, sistem tingkat tutur digunakan sebagai pelengkap untuk melihat hubungan antara bentuk gramatikal dan isi pragmatik tuturan.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam drama Korea *Move to Heaven* dan melihat kaitannya dengan tingkat tutur yang digunakan penutur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemelajar dan pengajar bahasa Korea agar dapat meminimalkan kesalahan pragmatik serta merancang materi ajar yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian diambil dari tuturan tokoh-tokoh

dalam serial drama Korea *Move to Heaven* (2021) yang ditayangkan melalui Netflix. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pada tahap pengumpulan data, data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan sumber dari penelitian sebelumnya (Amany, 2026). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya menyimak percakapan tanpa terlibat di dalamnya. Percakapan tokoh dalam drama disimak sebanyak lima kali melalui Netflix. Percakapan yang relevan dengan fokus penelitian dicatat sesuai dengan takarir yang disediakan Netflix menggunakan aplikasi Excel. Dialog tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan takarir Netflix. Terjemahan yang kurang sesuai diterjemahkan kembali dengan bantuan aplikasi Papago dan diterjemahkan per kata dengan bantuan 표준국어대사전 (*pyojun gugeo daesajeon*) ‘Kamus Besar Bahasa Korea’.

Pada tahap analisis data, tuturan diidentifikasi berdasarkan jenis maksim yang melanggar kesantunan menurut Leech (1993). Setiap data dianalisis berdasarkan konteks tuturan, relasi sosial antarpenerut, unsur leksikal, dan bentuk tingkat tutur menurut Institut Nasional Bahasa Korea (2005). Aspek tingkat tutur tidak dijadikan fokus utama, melainkan sebagai pelengkap analisis. Hasil analisis kemudian diperiksa kembali untuk memperbaiki kesalahan analisis. Pada tahap penyajian, hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dengan uraian kata-kata secara deskriptif, bukan dengan tanda atau lambang (Kesuma, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan memperlihatkan bahwa terdapat delapan tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dalam drama *Move to Heaven*. Pelanggaran tersebut terjadi pada empat maksim, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Sebaran data pelanggaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Drama *Move to Heaven*

No.	Maksim yang Dilanggar	Jumlah Tuturan	Nomor Data
1	Maksim pujian (<i>approbation maxim</i>)	3	(1), (2), (3)
2	Maksim kerendahan hati (<i>modesty maxim</i>)	1	(4)
3	Maksim kesepakatan (<i>agreement maxim</i>)	3	(5), (6), (7)
4	Maksim kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>)	1	(8)
Jumlah		8	

Berdasarkan Tabel 1, maksim pujian dan maksim kesepakatan merupakan maksim yang paling sering dilanggar, masing-masing sebanyak tiga tuturan. Adapun pemaparan setiap bentuk pelanggaran disajikan sebagai berikut.

PELANGGARAN MAKSIM PUJIAN

Penerut melanggar maksim pujian apabila memberikan celaan atau kritik kepada orang lain dan meminimalkan pujian kepadanya. Pelanggaran ini membuat orang yang dibicarakan merasa tidak nyaman atau tidak dihargai. Dalam drama *Move to Heaven*, ditemukan tiga tuturan yang melanggar maksim pujian.

(1) Namu : 아니 후견인이란데요, 후견인이면 좀 보호자다워야 되고 그래야 되는 거 아니에요?

그 사람은 보호자가 아니라 무슨 깡패 같아요, 깡패. 양아치 있잖아요 완전 생양아치.

그루를 보호하려는 게 아니라 더 위험하게 할 거 같다니까요.

(Ani hugyeoniriramyeonseoyo, hugyeonimyeon jom bohohadawa-ya doego

*geuraeya doeneun geo anieyo? **Geu saram-eun bohohaga anira museum kkangpae gatayo, kkangpae. Yang-achi itjanayo wanjeon saeng-yang-achi. Geurureul bohoharyeoneun ge anira deo wiheomhage hal geo gatdanikkayo.)***

Kata Pak Oh dia adalah wali, sebagai wali bukankah seharusnya dia bertindak seperti wali? **Orang itu bukan pelindung, tapi seperti preman, preman. Tahu kan pembuat onar? Dia benar-benar pembuat onar.** Bukannya melindungi Geu-ru, rasanya justru akan membuatnya semakin dalam bahaya.

(Move to Heaven, Episode 2, 00:20:20)

Data (1) terjadi ketika Namu berbicara di telepon dengan pengacara bernama Pak Oh untuk mengadukan perilaku paman Geu-ru yang dinilainya tidak pantas menjadi wali Geu-ru. Namu adalah teman terdekat sekaligus tetangga Geu-ru, sedangkan hubungannya dengan paman Geu-ru hanya sebatas kenalan. Tuturan ini tidak disampaikan langsung kepada paman Geu-ru, tetapi kepada pihak ketiga.

Pelanggaran maksim pujian terletak pada penggunaan kata 깡패 (*kkangpae*) ‘orang yang menggunakan kekerasan’ dan 양아치 (*yangachi*) ‘orang yang berperilaku rendah atau berbuat tidak baik’. Kedua kata tersebut berkonotasi negatif dan digunakan untuk mencela karakter paman Geu-ru. Celaan ini diperkuat oleh frasa 완전 생양아치 (*wanjeon saeng-yangachi*) melalui adverbial 완전 (*wanjeon*) ‘sepenuhnya’ dan prefiks 생- (*saeng-*) ‘benar-benar’. Secara gramatikal, Namu menggunakan ragam informal sopan 해요체 (*haeyo-che*) karena paman Geu-ru lebih tua darinya. Meskipun demikian, isi tuturannya tetap mengandung celaan terhadap orang lain sehingga melanggar maksim pujian.

Selain data (1), ditemukan pelanggaran maksim pujian yang disampaikan langsung kepada mitra tutur, seperti pada data (2) berikut.

(2) Namu : 이야, 누구 때문인지 진짜 모르는 거? 레알 뽀뽀 감이네, 진짜.

*(Iya, nugu ttaemuninji jinjja moreuneun-geo? **Real ppeonppeon gabine, jinjja.***

*Kau bersikap seolah tidak tahu siapa penyebab kekacauan ini. **Sungguh tidak tahu malu.***

(Move to Heaven, Episode 3, 00:11:19)

Data (2) terjadi ketika paman Geu-ru, Cho Sang-gu, dengan sengaja membuang barang berharga sehingga Namu, Geu-ru, dan Cho Sang-gu harus mencarinya di tumpukan sampah. Ketika mendengar Cho Sang-gu banyak mengeluh selama pencarian, Namu melontarkan ungkapan 레알

뻔뻔 겁이네, 진짜 (*real ppeonppeon gabine, jinjja*) ‘benar-benar sangat tidak tahu malu’. Kata 뻔뻔 berasal dari adjektiva 뻔뻔하다 (*ppeonppeonhada*) ‘tidak tahu malu’. Adverbia 진짜 (*jinjja*) ‘benar-benar’ memberikan penekanan pada celaan tersebut. Secara gramatikal, Namu menggunakan *ending* -네 (-*ne*) pada 겁이네 (*gabine*) untuk menyatakan penilaian terhadap suatu keadaan tanpa penanda hormat. Tuturan ini tidak sopan karena Namu dan Cho Sang-gu tidak memiliki hubungan dekat dan usia mereka terpaut cukup jauh. Penggunaan ragam yang tidak hormat dan celaan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Cho Sang-gu adalah mantan narapidana yang sering melakukan kesalahan di mata Namu.

Pelanggaran maksim pujian juga terjadi antara penutur dan mitra tutur yang tidak saling mengenal, seperti pada data (3) berikut.

- | | | |
|-----|-------------|---|
| (3) | Anak 1 | : 아저씨, 아저씨 시체 청소부예요?
<i>Ahjussi, ahjussi siche cheongsobuyeyo?</i>
Paman, apakah paman pembersih mayat? |
| | Cho Sang-gu | : 뭐, 뭐?
<i>Mwo, mwo?</i>
Apa? |
| | Anak 2 | : 우리 엄마가 그러는데 아저씨랑 말하면 병균 옮는대요.
<i>Uri eommaga geureoneunde ahjussirang malhamyeon byeonggyun omneundaeyo.</i>
Ibuku bilang aku akan terkena kuman jika bicara dengan paman. |

(*Move to Heaven*, Episode 4, 00:04:08)

Data (3) terjadi ketika Cho Sang-gu sedang bekerja di kawasan apartemen, kemudian didatangi dua anak kecil yang belum memahami pekerjaannya sebagai pembersih barang peninggalan mendiang. Pelanggaran maksim pujian terdapat pada tuturan 아저씨랑 말하면 병균 옮는대요 (*ahjussirang malhamyeon byeonggyun omneundaeyo*) ‘jika berbicara dengan paman, aku bisa terkena kuman’. Gabungan nomina 병균 (*byeonggyun*) ‘kuman’ dan verba 옮다 (*omda*) ‘menular’ menggambarkan bahwa berbicara dengan Cho Sang-gu dapat menularkan penyakit. Secara gramatikal, *ending* -는대요 (-*neundaeyo*) digunakan untuk kutipan tidak langsung yang merujuk pada pernyataan ibu anak tersebut, sedangkan *ending* -요 (-*yo*) menunjukkan ragam informal sopan. Meskipun bentuknya sopan, isi tuturan tersebut merendahkan mitra tutur sehingga melanggar maksim pujian.

PELANGGARAN MAKSIM KERENDAHAN HATI

Penutur melanggar maksim kerendahan hati apabila memaksimalkan pujian kepada diri sendiri atau meminimalkan kecaman kepada dirinya sendiri. Dalam drama *Move to Heaven*, ditemukan satu tuturan yang melanggar maksim ini, yaitu pada data (4) sebagai berikut.

- | | | |
|-----|------|---|
| (4) | Namu | : 솔까 그루가 다 한 거지 왜 갑자기 삼촌이 다 한 척? 삼촌은 그냥 따라만 다녔잖아요.
<i>Solkka Geuruga da han geoji wae gapjagi samchoni da han cheok?</i>
<i>Samchoneun geunyang ttaraman danyeotjanayo.</i> |
|-----|------|---|

<p>Cho Sang-gu</p>	<p>: Sejujurnya, Geu-ru yang melakukan semuanya, tapi kenapa tiba-tiba paman bersikap seolah paman yang melakukan semuanya? Paman kan cuma ikut-ikutan saja.</p> <p>야, 내가 마음을 안 먹어서 그렇지. 맘만 먹으면 까짓것 다 해, 내가, 인마!</p> <p><i>Ya, naega maeumeul an meogeoseo geureochi. Mamman meogeumyeon kkajitgeot da hae, naega, inma!</i></p> <p>Hei, itu karena aku belum niat saja. Kalau aku sudah niat, hal sepele begitu saja aku bisa melakukannya semua sendiri, dasar bocah!</p> <p>(Move to Heaven, Episode 5, 00:16:27)</p>
--------------------	--

Pada data (4), Namu mengkritik Cho Sang-gu yang bersikap seolah-olah ia yang menyelesaikan pekerjaan, padahal Geu-ru yang melakukan semuanya. Cho Sang-gu menanggapi kritik tersebut dengan tuturan 맘만 먹으면 까짓것 다 해, 내가, 인마! (*mamman meogeumyeon kkajitgeot da hae, naega, inma!*) yang menjadi fokus pelanggaran. Frasa 맘만 먹으면 berasal dari 맘 (*mam*), bentuk singkat 마음 (*maeum*) ‘hati’ atau ‘niat’, yang dilekati partikel -만 (*-man*) ‘hanya’, serta 먹으면 (*meogeumyeon*) dari ungkapan 마음을 먹다 (*maeumeul meokda*) ‘berniat melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh’. Dengan demikian, frasa tersebut berarti ‘jika aku benar-benar berniat’. Kata 까짓것 (*kkajitgeot*) merujuk pada hal yang dianggap remeh dan lazim digunakan untuk merendahkan tingkat kesulitan suatu hal. Secara gramatikal, Cho Sang-gu menggunakan ending -해 (*-hae*) yang termasuk ragam informal 해체 (*hae-che*) karena mitra tuturnya adalah Namu yang lebih muda darinya. Penggunaan ragam ini wajar berdasarkan perbedaan usia, tetapi isi tuturannya tetap melanggar maksim kerendahan hati karena Cho Sang-gu memuji kemampuannya sendiri secara berlebihan sebagai tanggapan atas kritik Namu.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Penutur melanggar maksim kesepakatan apabila memaksimalkan ketidaksepakatan dan meminimalkan kecocokan dengan mitra tutur. Dalam drama *Move to Heaven*, ditemukan tiga tuturan yang melanggar maksim ini, dapat dilihat sebagai berikut.

<p>(5) Han Jeong-u</p>	<p>: 그루야, 아빠 오 변 아저씨 사무실에 다녀와야, 같이 가자.</p> <p><i>Geuru-ya, appa oh byeon ahjussi samusil-e danyeowaya, gachi gaja.</i></p> <p>Geu-ru, Ayah harus pergi ke kantor Pak Pengacara Oh. Ayo pergi bersama.</p> <p>Han Geu-ru : 그루는 여기서 물고기 보고 있겠습니다. 다녀오십시오.</p> <p><i>Geu-runeun yeogiseo mulgogi bogo itgesseumnida. Danyeo-osipsio.</i></p> <p>Geu-ru akan tetap di sini melihat ikan. Hati-hati di jalan.</p> <p>(Move to Heaven, Episode 1, 00:34:01)</p>
------------------------	---

Pada data (5), Han Jeong-u mengajak anaknya, Geu-ru, pergi bersama ke kantor pengacara Pak Oh. Alih-alih menerima ajakan tersebut, Geu-ru menyatakan keinginannya untuk tetap tinggal dan melihat ikan di akuarium melalui tuturan 그루는 여기서 물고기 보고 있겠습니다 (*Geu-runeun yeogiseo mulgogi bogo itgesseumnida*). Tuturan ini terdiri atas 여기서 (*yeogiseo*) ‘di sini’ dan 물고기

보다 (*mulgogi boda*) ‘melihat ikan’ yang dilekati *ending* -겠습니다 (-*gesseumnida*) untuk menyatakan niat atau keputusan penutur. Tuturan tersebut secara implisit menandakan penolakan terhadap ajakan ayahnya. Secara gramatikal, *ending* -겠습니다 (-*gesseumnida*) termasuk ragam formal sangat hormat 하십시오체 (*hasipsio-che*) yang mencerminkan kesantunan. Namun, secara pragmatik tuturan ini melanggar maksim kesepakatan karena Geu-ru tidak berupaya membangun kesepakatan dengan ayahnya.

Selain data (5), ditemukan pelanggaran maksim kesepakatan yang disampaikan secara menolak mentah seperti pada data (6) berikut.

- | | | |
|-----|-------------|---|
| (6) | Cho Sang-gu | : 내가 여기 쓰면 되는 거지?
<i>Naega yeogi sseumyeon doeneun geoji?</i>
Aku bisa menggunakan (kamar) ini, kan? |
| | Han Geu-ru | : 안 됩니다, 여긴 아빠 방입니다. 아빠 방은 아빠만 쓸 수 있습니다.
<i>An dwaemnida, yeogin appa bang-imnida. Appa bang-eun appa-man sseul su isseumnida.</i>
Tidak boleh. Ini adalah kamar ayahku. Kamar ayah hanya ayah yang bisa menggunakannya. |
| | Cho Sang-gu | : 네 아빠 없잖아, 죽었잖아. 죽은 사람은 방이 필요 없어, 그러니까 내가 쓴다고.
<i>Ne appa eopjanha, jugeotjanha. Jugeun saram-eun bang-i piryo eopseo, geureonikka naega sseundago.</i>
Ayahmu kan sudah tidak ada. Kan sudah meninggal. Orang mati tidak butuh kamar, jadi biarkan aku menggunakannya. |
| | Han Geu-ru | : 안 됩니다.
<i>An dwaemnida.</i>
Tidak boleh. |
| | Cho Sang-gu | : 아나, 이 새끼 진짜 꼴통이네? 야, 네가 뭐, 안 되면 어쩔 건데?
<i>A-na, i saekki jinjja kkoltong-ine? Ya, nega mwo, an doemyeon eoijeol geonde?</i>
Aduh, bocah ini benar-benar keras kepala. Kalau tidak boleh, apa yang akan kau lakukan? |

(*Move to Heaven*, Episode 2, 00:10:01)

Data (6) merupakan pertemuan pertama Cho Sang-gu dan Han Geu-ru setelah ayah Geu-ru meninggal dunia. Cho Sang-gu yang baru keluar dari penjara dan ditunjuk sebagai wali Geu-ru datang ke rumah keponakannya. Ketika melihat kamar mendiang ayah Geu-ru, Cho Sang-gu bertanya 내가 여기 쓰면 되는 거지? (*Naega yeogi sseumyeon doeneun geoji?*) yang secara langsung mengharapkan persetujuan Geu-ru. Namun, Geu-ru menolak dengan tegas melalui tuturan 안 됩니다, 여긴 아빠 방입니다 (*An dwaemnida, yeogin appa bang-imnida*) dan mengulang penolakan tersebut. Ungkapan 안 됩니다 berasal dari 안 되다 (*an doeda*) ‘tidak boleh’ yang digunakan untuk menyatakan larangan atau ketidaksetujuan. Secara gramatikal, Geu-ru menggunakan *ending* -(스)입니다 (-(*seu*)*mnida*) yang termasuk ragam formal hormat. Meskipun bentuknya sangat sopan, isi tuturannya melanggar

maksim kesepakatan karena Geu-ru sama sekali tidak berupaya mengurangi ketidaksepakatan dengan pamannya hingga penolakan terjadi dua kali.

Pelanggaran maksim kesepakatan juga ditemukan dalam hubungan sosial tidak langsung, yaitu antara Cho Sang-gu dan Soo-jin, adik dari teman laki-laki Cho Sang-gu, seperti pada data (7) sebagai berikut.

- | | | |
|-----|-------------|---|
| (7) | Soo-jin | : 그만하자?
<i>Geumanhaja?</i>
Mari berhenti? |
| | Cho Sang-gu | : 안 돼.
<i>An dwae.</i>
Tidak boleh. |
| | Soo-jin | : 오빠 맘 편하자고 나랑 수철 오빠랑 얼마나 더 버텨야 돼?
<i>Oppa mam pyeonhajago narang Su-cheol opparang eolmana deo beotyeoya dwae?</i>
Berapa lama lagi aku dan Kak Su-cheol harus bertahan supaya hati Kakak merasa tenang? |

(*Move to Heaven*, Episode 7, 00:01:58)

Data (7) berlangsung di rumah sakit. Soo-jin mengajak Cho Sang-gu untuk menghentikan upaya mempertahankan hidup kakaknya yang berada dalam kondisi kritis setelah dokter meminta keluarga bersiap menghadapi kemungkinan terburuk. Ajakan 그만하자? (*Geumanhaja?*) ‘Mari berhenti?’ merupakan upaya Soo-jin untuk membangun kesepakatan agar kakaknya dapat direlakan. Namun, Cho Sang-gu menolak secara langsung tanpa upaya kompromi melalui tuturan 안 돼 (*an dwae*) ‘tidak boleh’. Penolakan ini didasari oleh rasa bersalah dan tanggung jawab Cho Sang-gu karena kondisi mati otak kakak Soo-jin secara tidak langsung disebabkan oleh tindakannya di masa lalu. Ketidaksepakatan tersebut memicu tuturan lanjutan Soo-jin yang emosional sehingga memperparah konflik. Secara gramatikal, Cho Sang-gu dan Soo-jin sama-sama menggunakan *ending* -아/어 (-a/eo) yang termasuk ragam informal sangat akrab 해체 (*hae-che*). Pelanggaran maksim kesepakatan pada data ini tidak hanya terlihat pada isi tuturan, tetapi juga diperkuat oleh ragam informal yang membuat penolakan disampaikan secara langsung tanpa pelunakan.

PELANGGARAN MAKSIM KESIMPATIAN

Penutur melanggar maksim kesimpatian apabila tidak menunjukkan rasa simpati dalam tuturannya atau justru memperbesar rasa antipati kepada orang lain. Dalam drama *Move to Heaven*, ditemukan satu tuturan yang melanggar maksim ini, yaitu data (8).

- | | | |
|-----|-------------|--|
| (8) | Cho Sang-gu | : 야, 저런 인간을 위해서 목념이고 나발이고 해 줄 필요 없어. 뭐, 살뜰히
잘해 줄 생각 하지 말고, 그냥 대충해, 대충. 저런 인간은 천국 못 가니까
명복 같은 거 빌어 줘 봤자야, 씨, 쯏.
<i>Ya, jeoreon inganeul wihaeseo mungnyeom-igo nabal-igo hae jul
piryo eopseo. Mwo, salteulhi jalhae jul saenggak haji malgo,</i> |
|-----|-------------|--|

	<p><i>geunyang daechunghae, daechung. Jeoreon inganeun cheonguk mot ganikka myeongbok gateun geo bireo jwo bwatjaya, ssi, jjeut.</i></p> <p>Hei, untuk manusia semacam itu, tidak perlu memberikan penghormatan (hening cipta) atau omong kosong lainnya. Tidak usah berpikir untuk melayani dengan tulus, lakukan saja asal-asalan. Manusia seperti itu tidak akan masuk surga. Jadi, percuma saja mendoakan ketenangan untuknya, duh, cih.</p>
Han Geu-ru	<p>: 어떻게 돌아가셨는지도 모르면서 함부로 말하면 안 된다고 하셨습니다.</p> <p><i>Eotteoke doragasyeonneunjido moreumyeonseo hamburo malhamyeon an doendago hasyeotseumnida.</i></p> <p>Bagaimana paman bisa mengatakan (hal) sembarangan mengenai almarhum tanpa mengetahui (tentangnya), tidak boleh seperti itu.</p> <p>(<i>Move to Heaven</i>, Episode 6, 00:14:54)</p>

Data (8) terjadi ketika Han Geu-ru dan Cho Sang-gu membersihkan barang peninggalan seorang mendiang yang meninggal karena bunuh diri. Latar belakang kematian tersebut membuat Cho Sang-gu menilai tindakan mendiang secara negatif sehingga ia menunjukkan sikap tidak bersimpati. Pelanggaran terlihat pada tuturan 저런 인간은 천국 못 가니까 명복 같은 거 빌어 줘 봤자야 (*jeoreon inganeun cheonguk mot ganikka myeongbok gateun geo bireo jwo bwatjaya*) ‘Manusia seperti itu tidak akan masuk surga, jadi percuma saja mendoakan ketenangan untuknya’.

Frasa 저런 인간 (*jeoreon ingan*), yang terdiri atas 저런 (*jeoreon*) ‘seperti itu’ dan 인간 (*ingan*) ‘manusia’, dalam konteks ini berkonotasi negatif sebagai sebutan yang merendahkan. Nomina 천국 (*cheonguk*) ‘surga’ dan penanda negasi kemampuan 못 (*mot*) ‘tidak bisa’ menunjukkan keyakinan Cho Sang-gu bahwa almarhum tidak akan masuk surga. Selanjutnya, nomina 명복 (*myeongbok*) ‘berkah yang diterima di alam baka setelah meninggal’ diikuti pola -아/어 봤자 (-a/eo *bwatja*) ‘meskipun dilakukan, tidak ada gunanya’ dan ending -야 (-ya). Hal ini menunjukkan bahwa Cho Sang-gu tidak hanya menolak bersimpati, tetapi juga menganggap doa untuk almarhum sebagai tindakan yang sia-sia. Secara gramatikal, ending -야 (-ya) termasuk ragam informal sangat akrab karena digunakan kepada keponakannya sendiri. Ragam ini wajar dalam hubungan keluarga, tetapi dalam data ini juga mempertegas sikap Cho Sang-gu yang menyampaikan celaan dan penolakan simpati secara terang-terangan.

HUBUNGAN TINGKAT TUTUR DAN PELANGGARAN MAKSIM

Hasil temuan dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesantunan dalam drama *Move to Heaven* dipengaruhi oleh konteks dan hubungan sosial antarpemirsa. Pelanggaran maksim pujian muncul melalui kosakata berkonotasi negatif, seperti 깡패 (*kkangpae*), 양아치 (*yangachi*), dan 뽀빠하다 (*ppeonppeonhada*). Pelanggaran maksim kerendahan hati muncul melalui ungkapan yang membesar-besarkan kemampuan diri. Pelanggaran maksim kesepakatan muncul melalui penolakan tegas, seperti 안 됩니다 (*an doemnida*) dan 안 돼 (*an dwae*), tanpa upaya kompromi. Adapun pelanggaran maksim kesimpatian muncul melalui tuturan yang meniadakan empati terhadap orang yang telah meninggal.

Hubungan antara tingkat tutur dan pelanggaran maksim juga tidak selalu sejalan. Data (5) dan (6) menunjukkan bahwa tuturan Geu-ru yang menggunakan ragam formal hormat 하십시오체 (*hasipsio-che*) tetap melanggar maksim kesepakatan. Data (1) dan (3) juga menunjukkan bahwa ragam informal sopan 해요체 (*haeyo-che*) dapat memuat celaan terhadap orang lain. Sebaliknya, ragam informal sangat akrab 해체 (*hae-che*) pada data (4), (7), dan (8) dipilih karena kedekatan hubungan atau perbedaan usia, bukan semata-mata karena penutur mengabaikan kesantunan. Dengan demikian, ragam hormat tidak selalu bermakna santun, dan ragam akrab tidak selalu bermakna tidak santun. Kesantunan dalam bahasa Korea ditentukan pula oleh isi tuturan dan ketepatan pemilihan ragam sesuai dengan konteks, relasi sosial, dan tujuan komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan delapan tuturan yang melanggar empat maksim kesantunan Leech dalam drama *Move to Heaven*, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim pujian dan maksim kesepakatan merupakan maksim yang paling sering dilanggar. Setiap pelanggaran memiliki penanda kebahasaan yang khas, yaitu kosakata bernilai negatif untuk mencela orang lain, ungkapan yang membesar-besarkan diri sendiri, bentuk penolakan langsung tanpa kompromi, dan tuturan yang meniadakan empati.

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa bentuk gramatikal yang hormat tidak menjamin tuturan bersifat santun secara pragmatik. Tuturan dengan ragam formal sangat hormat tetap dapat melanggar maksim apabila isinya bertentangan dengan prinsip kesantunan, sedangkan ragam akrab dapat dipilih karena kedekatan hubungan. Oleh karena itu, pemelajar bahasa Korea perlu memahami konteks, relasi sosial, dan tujuan komunikasi suatu tuturan sebelum menirunya dari drama. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data tuturan yang lebih alami, seperti pidato atau acara ragam, karena tuturan dalam drama cenderung mengikuti naskah yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amany, F. Z. (2026). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Drama Korea Move To Heaven <무브 투 헤븐>*. Yogyakarta.
- Dewi, E. C., & Sulastri, E. (2023). Fenomena Godoksa (Meninggal Dalam Kesendirian) Di Korea Selatan Dalam Drama Move To Heaven. *Multikultura (Jurnal Lintas Budaya)*, 2(2), 230–256. <https://doi.org/10.7454/Multikultura.V2i2.1142>
- Dilshodovna, P. D. (2025). Assessing The Impact Of Authentic Korean Media On Students ' Linguocultural. *European Journal Of Pedagogical Initiatives And Educational Practices*, 3(5), 17–21. Diambil Dari <https://Europeanscience.org/index.php/4/article/view/1364>
- Hilman, E. H., & Chairunnisa, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Meminta Bahasa Korea Dalam Drama Move To Heaven Karya Yoon Ji-Ryon. *Aksarabaca Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 2(2), 256–268. <https://doi.org/10.47313/Aksarabaca.V2i2.3169>
- Indraswari, N. L. A. D. P., Lukmantoro, T., & Sulistyani, H. D. (2024). Representasi Peran Orang Tua Tunggal Pada Pembentukan Karakter Anak Dengan Sindrom Asperger Dalam Drama Korea Move To Heaven (Analisis Semiotika John Fiske). *Interaksi Online*, 12(3), 613–621.
- Jeong Hoon, H. (2022). 현대 사회의 소외된 죽음과 재현의 윤리. *대중서사연구*, 28(3), 45–93. Diambil Dari <https://accesson.kr/daejeung/V.28/3/45/34153>

- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks, Yogyakarta.
- Kim, K. (2023). A Study On The Way To Reproduce Death In Drama Focusing On The Netflix Drama Move To Heaven.Pdf. *International Journal Of Glocal Language And Literary Studies*, 13(13), 269–297. <https://doi.org/10.23073/Riks.2023..13.010>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Ui-Press, Ed.; M. D. D. Oka, Penerj.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mardhiyah, G., Syihabuddin, Kurniawan, E., & Samsudin, D. (2018). Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea Oleh Pemelajar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 174–192. https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.V18i2.15507
- Mislikhah, S., Machfudi, Moch. I., & Sahlan, Moh. (2025). Violations Of Linguistic Politeness Principles In Academic Communication. *Bilingual Publishing Group*, 07(11), 243–254. <https://doi.org/10.30564/Fls.V7i11.10925>
- Pujianti, F. D., & Weningdya, T. (2023). Korean Dramas As Media To Increase Daily Speaking Skills In Higher Education. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 251–260. Diambil Dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jik/article/view/47567>
- Sarah, R. R. (2022). *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Percakapan Debat Putaran Pertama Pilpres Korea Selatan Ke-20* (Universitas Nasional). Universitas Nasional, Jakarta. Diambil Dari <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/5378/>
- 국립국어원. (2005). 통사론_외국인을 위한 한국어 문법 1.Pdf. Dalam *한국어 문법 1(외국인을 위한)*(체계편), Volume 1-2 (Hlm. 220–224). 커뮤니케이션북스.